

BAB VII

ESTIMASI AKUNTANSI, PIHAK BERELASI, PERISTIWA KEMUDIAN

OBJEKTIF :

1. Mahasiswa dapat memahami konsep dari estimasi akuntansi
 2. Mahasiswa dapat memahami konsep pihak berelasi
 3. Mahasiswa dapat memahami konsep peristiwa kemudian
-

7.1 Estimasi Akuntansi

Menurut SA 540 Audit Atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar dan Pengungkapan yang Bersangkutan, estimasi akuntansi adalah suatu penaksiran atas suatu jumlah moneter ketika metode pengukuran yang akurat tidak tersedia. Istilah ini digunakan untuk suatu jumlah yang diukur pada nilai wajar ketika terdapat ketidakpastian estimasi dan untuk jumlah lain yang memerlukan estimasi. Tujuan auditor adalah untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang apakah:

- a. Estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar dalam laporan keuangan, baik yang diakui atau diungkapkan adalah wajar;
- b. Pengungkapan yang bersangkutan dalam laporan keuangan adalah memadai dalam konteks kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Auditor harus menilai hasil estimasi akuntansi yang dicantumkan dalam laporan keuangan periode lalu, atau, jika relevan, melakukan kembali estimasi dengan tujuan untuk periode kini. Sifat dan luas *review* yang dilakukan auditor untuk mempertimbangkan sifat estimasi akuntansi dan apakah informasi yang diperoleh dari *review* tersebut relevan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material atas estimasi akuntansi yang dibuat dalam laporan keuangan periode kini. Namun, *review* tersebut tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan pertimbangan yang dibuat dalam periode lalu yang didasarkan pada informasi yang tersedia pada waktu itu.

7.1.1 Tahapan Estimasi Akuntansi

1. *Risk assesment* (penilaian risiko)

Dalam mengidentifikasi dan menilai kesalahan risiko, sebagaimana yang telah ditentukan, auditor harus mengevaluasi derajat ketidakpastian estimasi akuntansi. Auditor harus menentukan apakah, menurut pertimbangan auditor, estimasi akuntansi yang telah diidentifikasi mempunyai ketidakpastian yang tinggi, yang dapat menimbulkan risiko signifikan. Area utama yang menjadi perhatian auditor dalam estimasi akuntansi pada tahap pertama suatu proses audit, yakni tahap penilaian risiko. Perhatian auditor dalam tahap penilaian risiko:

- a. Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan entitas melakukan estimasi
- b. Proses manajemen membuat estimasi
- c. Hasil akhir/realisasi/outcome dari estimasi yang dibuat tahun lalu
- d. Seberapa luasnya ketidakpastian estimasi dalam proses estimasi
- e. Pentingnya estimasi

2. *Risk respons* (menanggapi risiko)

Berdasarkan penilaian risiko salah material, auditor harus menentukan:

- a. Apakah manajemen telah secara tepat menerapkan ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, yang relevan terhadap estimasi akuntansi;
- b. Apakah metode untuk membuat estimasi akuntansi adalah tepat dan telah diterapkan secara konsisten, apakah perubahan, jika ada, dalam estimasi akuntansi atau dalam metode untuk membuat estimasi tersebut dari periode lalu sudah tepat dan sesuai dengan kondisi yang bersangkutan.

Dalam merespons risiko kesalahan penyajian yang telah dinilai, auditor harus melakukan satu atau lebih langkah-langkah dibawah ini dengan memperhitungkan sifat estimasi akuntansi:

- a. Menentukan apakah peristiwa yang terjadi sampai dengan tanggal laporan menyediakan bukti audit tentang estimasi akuntansi;
- b. Menguji bagaimana manajemen membuat estimasi akuntansi dan data yang dipakai sebagai dasar pengujian. Dalam melakukan hal tersebut, auditor harus mengevaluasi apakah:

- 1) Metode pengukuran yang digunakan sudah tepat dengan kondisi
 - 2) Asumsi-asumsi yang digunakan oleh manajemen adalah wajar dalam hubungannya dengan tujuan pengukuran kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
- c. Menguji efektivitas operasi atas pengendalian terhadap bagaimana manajemen membuat estimasi akuntansi, bersama dengan proses dengan prosedur substantif yang tepat;
- d. Mengembangkan estimasi tunggal atau suatu kisar angka untuk mengevaluasi estimasi tunggal tersebut yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan:
- 1) Jika auditor menggunakan asumsi atau metode yang berbeda dengan yang digunakan manajemen, auditor harus memperoleh suatu pemahaman yang cukup atas asumsi atau metode yang digunakan oleh manajemen untuk menetapkan bahwa estimasi tunggal atau kisar angka yang ditetapkan oleh auditor telah mempertimbangkan variabel yang relevan dan mengevaluasi perbedaan signifikan yang ada dari estimasi tunggal manajemen.
 - 2) Jika auditor menyimpulkan bahwa adalah tepat untuk menggunakan suatu kisar, auditor harus mempersempit kisar, berdasarkan bukti audit yang tersedia, sampai semua hasil dalam kisar dianggap wajar.

Dalam menentukan hal yang telah diidentifikasi atau merespons risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai, auditor harus mempertimbangkan apakah keahlian atau pengetahuan khusus yang berkaitan dengan satu atau lebih aspek estimasi akuntansi diperlukan untuk memperoleh bukti audit yang cukup kuat.

3. *Reporting* (pelaporan)

Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah pengungkapan dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan estimasi

akuntansi telah sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk estimasi akuntansi yang menimbulkan risiko signifikan, auditor harus juga mengevaluasi kecukupan pengungkapan ketidakpastian estimasi dalam laporan keuangan dalam konteks kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

7.1.2 Ketidakpastian Estimasi

Ketidakpastian estimasi adalah kerentanan suatu estimasi akuntansi dan pengungkapan yang bersangkutan terhadap suatu ketiadaan ketepatan bawaan dalam penyusunan informasi. Untuk estimasi akuntansi yang menimbulkan risiko signifikan, sebagai tambahan terhadap prosedur substantif yang dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan SA 330 paragraf 18, auditor harus mengevaluasi hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen telah mempertimbangkan asumsi atau hasil alternatif, dan alasan penolakan terhadap asumsi atau hasil alternatif tersebut, atau bagaimana manajemen telah mempertimbangkan ketidakpastian estimasi dalam membuat estimasi akuntansi
- b. Apakah suatu asumsi signifikan yang digunakan oleh manajemen adalah wajar
- c. Jika relevan terhadap kewajaran dari asumsi signifikan yang digunakan oleh manajemen atau penerapan dengan tepat kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, maksud manajemen untuk melaksanakan serangkaian kegiatan spesifik dan kemampuan mereka untuk melaksanakan hal tersebut.

Jika dalam pertimbangan auditor, manajemen belum cukup memperhitungkan pengaruh ketidakpastian estimasi terhadap estimasi yang menimbulkan risiko signifikan, auditor harus, jika dipandang perlu, mengembangkan suatu kisaran yang digunakan untuk mengevaluasi kewajaran estimasi akuntansi.

7.1.3 Kriteria pengakuan dan pengukuran

Untuk estimasi akuntansi yang menimbulkan risiko signifikan, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah:

- a. Keputusan manajemen untuk mengakui atau tidak mengakui estimasi akuntansi dalam laporan keuangan
- b. Dasar pengukuran yang dipilih untuk estimasi akuntansi

Adalah sesuai dengan ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

7.1.4 Representasi Tertulis

Auditor harus memperoleh representasi tertulis dari manajemen dan jika relevan, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola apakah mereka yakin bahwa asumsi signifikan yang digunakan dalam membuat estimasi akuntansi adalah wajar.

7.2 Pihak Berelasi

Dalam SA 550 Pihak berelasi paragraf 10 b(ii), Pihak berelasi adalah suatu pihak yang berupa entitas lain yang terhadapnya entitas pelapor memiliki pengendalian atau pengaruh signifikan, secara langsung atau tidak langsung melalui satu atau lebih perantara atau entitas lain yang berada di bawah pengendalian bersama dengan entitas pelapor melalui pemilikan:

- a. Kepemilikan pengendalian bersama;
- b. Pemilik yang merupakan anggota keluarga dekat;
- c. Manajemen kunci bersama

Namun, entitas yang berada di bawah pengendalian bersama oleh negara (yaitu pusat, provinsi, kabupaten) tidak dipandang berelasi kecuali mereka melaksanakan transaksi signifikan atau berbagi sumberdaya sedemikian luas satu dengan lainnya.

Banyak transaksi pihak berelasi (terlibat) merupakan hal yang normal dalam bisnis. Dalam kondisi seperti itu, transaksi tersebut kemungkinan tidak membawa risiko kesalahan penyajian material yang lebih tinggi dalam laporan keuangan daripada transaksi sama dengan pihak tidak berelasi. Namun, sifat hubungan dan transaksi pihak berelasi, dalam beberapa kondisi menimbulkan risiko kesalahan penyajian material yang lebih tinggi dalam laporan keuangan daripada transaksi dengan pihak yang tidak berelasi. Sebagai contoh:

- a. Pihak-pihak berelasi dapat beroperasi melalui suatu hubungan dan struktur yang luas dan kompleks, dengan suatu peningkatan yang sejalan dalam kompleksitas transaksi pihak berelasi;

- b. Sistem informasi kemungkinan tidak efektif untuk mengidentifikasi atau meringkas transaksi dan saldo yang belum diselesaikan antara suatu entitas dengan pihak-pihak berelasinya;
- c. Transaksi pihak berelasi kemungkinan tidak dilaksanakan berdasarkan syarat dan kondisi pasar normal; contohnya, beberapa transaksi pihak berelasi dilaksanakan tanpa pertimbangan pertukaran.

7.2.1 Tahapan Pemeriksaan Pihak Berelasi

1. Tahap penilaian risiko

Auditor harus melaksanakan prosedur audit dan aktivitas terkait yang ditetapkan untuk memperoleh informasi relevan guna mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material yang berkaitan dengan hubungan dan transaksi pihak berelasi. Auditor harus meminta keterangan dari manajemen tentang:

- a. Identitas pihak berelasi entitas, termasuk perubahan dari periode sebelumnya
- b. Sifat hubungan antara entitas dan pihak berelasi tersebut
- c. Apakah entitas melakukan transaksi dengan pihak berelasi ini selama periode tersebut dan jika demikian, jenis dan tujuan transaksi tersebut.

Auditor harus meminta keterangan dari manajemen dan pihak lain dalam entitas dan melaksanakan prosedur penilaian risiko lainnya yang dipandang tepat, untuk memperoleh suatu pemahaman tentang pengendalian, jika ada, bahwa manajemen telah menetapkan untuk:

- a. Mengidentifikasi, mencatat, dan mengungkapkan hubungan dan transaksi pihak berelasi sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku
- b. Mengotorisasi dan menyetujui transaksi dan pengaturan signifikan dengan pihak berelasi
- c. Mengotorisasi dan menyetujui transaksi dan pengaturan signifikan diluar bisnis normal.

Selama audit, auditor harus tetap waspada saat menginspeksi catatan atau dokumen, untuk pengaturan atau informasi lain yang dapat menunjukkan adanya hubungan atau transaksi pihak berelasi yang belum diidentifikasi dan diungkapkan sebelumnya oleh manajemen kepada auditor. Jika auditor mengidentifikasi faktor-faktor kecurangan (termasuk kondisi yang

berhubungan dengan adanya suatu pihak berelasi dengan pengaruh yang dominan) pada waktu pelaksanaan adanya penilai risiko dan efektivitas yang berkaitan dalam hubungannya dengan pihak berelasi, auditor harus mempertimbangkan informasi tersebut pada waktu mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material karena kecurangan-kecurangan berdasarkan SA 240.

2. Tahap respons

Jika auditor mengidentifikasi pihak berelasi atau transaksi signifikan pihak yang memiliki hubungan istimewa tidak diidentifikasi atau diungkapkan sebelumnya oleh manajemen kepada auditor, auditor harus:

- a. Segera mengkomunikasikan informasi relevan tersebut kepada anggota lain tim perikatan;
- b. Jika kerangka pelaporan keuangan yang berlaku menetapkan ketentuan pihak berelasi:
 - i. Meminta kepada manajemen untuk mengidentifikasi semua transaksi dengan pihak berelasi yang baru diidentifikasi tersebut untuk dievaluasi lebih lanjut oleh auditor
 - ii. Meminta keterangan tentang mengapa pengendalian entitas terhadap transaksi pihak berelasi gagal untuk memungkinkan pengidentifikasian atau pengungkapan hubungan atau transaksi pihak berelasi
- c. Melaksanakan prosedur substantif yang tepat terhadap pihak berelasi yang baru diidentifikasi tersebut atau transaksi pihak berelasi yang signifikan;
- d. Mempertimbangkan kembali risiko bahwa pihak berelasi atau transaksi pihak berelasi signifikan lainnya kemungkinan ada yang tidak diidentifikasi atau diungkapkan sebelumnya oleh manajemen kepada auditor, dan melaksanakan prosedur audit tambahan yang diperlukan;
- e. Jika tidak adanya pengungkapan tersebut tampak disengaja oleh manajemen (dan oleh karena itu merupakan indikasi suatu risiko kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kecurangan), mengevaluasi implikasinya terhadap audit.

Untuk transaksi pihak berelasi signifikan diluar kegiatan normal bisnis entitas yang teridentifikasi, auditor harus:

- a. Menginspeksi kontrak atau perjanjian yang melandasi, jika ada, dan mengevaluasi apakah:
 - i. Alasan bisnis (atau tidak ada alasan) transaksi tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan atau untuk menyembunyikan penyalahgunaan aset
 - ii. Syarat-syarat transaksi adalah konsisten dengan penjelasan manajemen
 - iii. Transaksi tersebut telah dipertanggungjawabkan secara semestinya dan diungkapkan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku
- b. Memperoleh bukti audit bahwa transaksi tersebut telah diotorisasi dan disetujui dengan tepat.

Jika manajemen telah membuat suatu asersi dalam laporan keuangan bahwa suatu transaksi pihak berelasi dilaksanakannya dengan syarat yang sama dengan syarat-syarat yang berlaku dalam transaksi wajar, auditor harus memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang asersi tersebut.

3. Pelaporan

Dalam memutuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan SA 700, auditor harus mengevaluasi apakah hubungan dan transaksi pihak berelasi telah dicatat dan diungkapkan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan melihat dampak dari hubungan dan transaksi pihak berelasi apakah mencegah laporan keuangan dari pencapaian penyajian wajar (untuk kerangka penyajian wajar) atau menyebabkan laporan keuangan menyesatkan (untuk kerangka kepatuhan).

7.2.2 Representasi Tertulis

Jika kerangka pelaporan keuangan menerapkan ketentuan pihak berelasi auditor harus memperoleh representasi tertulis dari manajemen dan jika relevan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola bahwa:

- a. Mereka telah mengungkapkan kepada auditor identitas pihak berelasi entitas dan semua hubungan dan transaksi pihak berelasi tersebut, yang mereka ketahui.
- b. Mereka telah mencatat dan mengungkapkan hubungan dan transaksi tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

7.3 Peristiwa Kemudian

Berdasarkan SA 560 Peristiwa Kemudian, peristiwa kemudian atau *subsequent event* adalah peristiwa yang terjadi diantara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor dan fakta yang diketahui oleh auditor setelah tanggal laporan auditor. Laporan keuangan mungkin dipengaruhi oleh peristiwa tertentu yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan. Banyak kerangka pelaporan keuangan secara khusus merujuk pada peristiwa tersebut. Kerangka pelaporan keuangan tersebut biasanya mengidentifikasi dua jenis peristiwa:

1. Peristiwa yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan dan memerlukan penyesuaian

Beberapa peristiwa yang muncul setelah tanggal neraca menyediakan informasi tambahan terhadap manajemen yang membantu mereka menentukan penyajian yang wajar dari saldo akun pada tanggal neraca. Informasi mengenai peristiwa tersebut membantu auditor dalam memverifikasi saldo. Peristiwa periode kemudian memerlukan penyesuaian terhadap saldo akun pada laporan keuangan tahun ini jika jumlahnya material:

- a. Pernyataan kebangkrutan oleh pelanggan dengan saldo piutang usaha yang beredar karena kondisi keuangan pelanggan yang memburuk.
- b. Penyelesaian tuntutan hukum dengan jumlah yang berbeda dari jumlah yang dicatat dalam pembukuan.
- c. Penyingkiran peralatan yang tidak digunakan dalam operasi dengan harga di bawah nilai buku saat ini.
- d. Penjualan investasi dengan harga di bawah biaya yang tercatat.

Ketika peristiwa kemudian digunakan untuk mengevaluasi jumlah yang dimasukkan dalam laporan keuangan akhir tahun, auditor harus membedakan antara kondisi yang terjadi pada tanggal neraca dan kondisi yang muncul setelah akhir dari tahun. Informasi selanjutnya seharusnya tidak dimasukkan secara langsung ke dalam laporan jika kondisi yang menyebabkan perubahan dalam penilaian terjadi setelah akhir tahun. Contoh peristiwa yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan dan memerlukan penyesuaian adalah:

- a. Kerugian akibat piutang tak tertagih yang disebabkan oleh adanya pelanggan yang mengalami kesulitan keuangan dan menuju ke kebangkrutan setelah tanggal neraca
- b. Penyelesaian tuntutan hukum yang jumlahnya berbeda dengan jumlah utang yang sudah dicatat dalam laporan akhir tahun. Peristiwa kemudian memengaruhi realisasi aset atau penyelesaian estimasi kewajiban yang biasanya memerlukan penyesuaian terhadap laporan keuangan.

2. Peristiwa yang tidak memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan tetapi memerlukan pengungkapan

Peristiwa kemudian jenis ini menyediakan bukti dari kondisi yang tidak ada pada tanggal neraca dilaporkan tetapi sangat signifikan sehingga peristiwa ini memerlukan pengungkapan walau tidak memerlukan penyesuaian akun. Pada umumnya, peristiwa tersebut dapat diungkapkan secara memadai dengan menggunakan catatan kaki, akan tetapi kadang-kadang, suatu peristiwa mungkin sedemikian signifikan sehingga memerlukan pengungkapan dalam laporan keuangan tambahan yang memasukkan dampak dari peristiwa seperti jika peristiwa tersebut muncul pada tanggal neraca. Contohnya adalah merger yang sangat material. Peristiwa atau transaksi yang muncul di periode selanjutnya yang mungkin memerlukan pengungkapan-pengungkapan dan bukan penyesuaian di laporan keuangan termasuk:

- a. Penurunan dalam nilai pasar sekuritas yang dipegang untuk investasi sementara atau untuk dijual kembali;
- b. Penerbitan obligasi atau sekuritas;

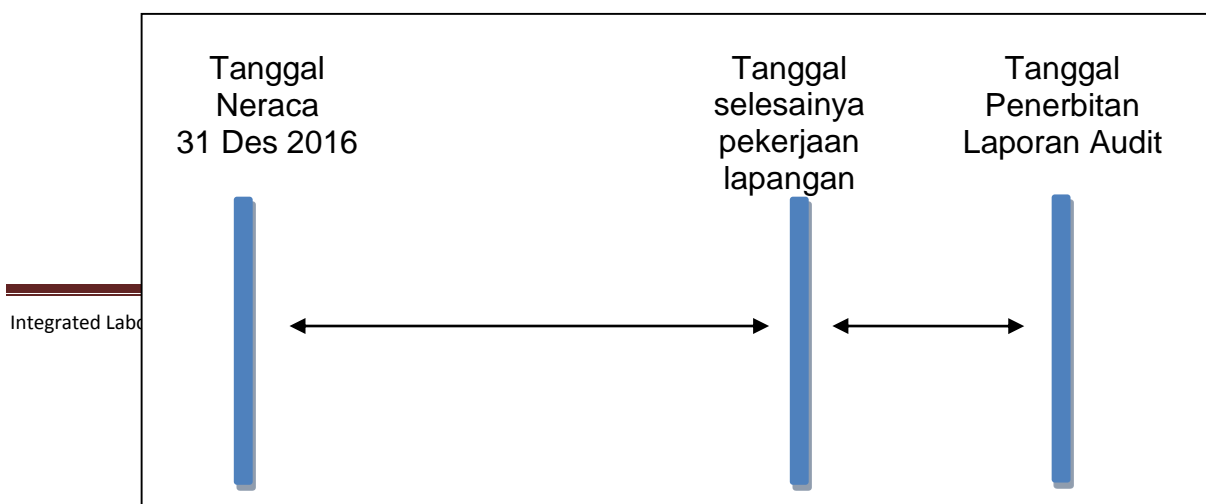
- c. Penurunan dalam nilai pasar dari persediaan sebagai konsekuensi dari tindakan pemerintah yang menghalangi penjualan lebih lanjut dari suatu produk;
- d. Kerugian persediaan yang tidak diasuransikan akibat dari kebakaran;
- e. Merger atau akuisisi.

Contoh peristiwa yang tidak memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan tetapi memerlukan pengungkapan meliputi:

- a. Pembelian atau penghapusan bisnis oleh entitas;
- b. Penjualan obligasi atau penerbitan saham baru oleh entitas;
- c. Kerugian fasilitas atau aset tetap entitas akibat bencana seperti kebakaran atau banjir;
- d. Kerugian piutang yang diakibatkan oleh kondisi (seperti penyebab utama kebangkrutan pelanggan) yang terjadi setelah tanggal neraca.

SA 700 menjelaskan bahwa tanggal laporan auditor menginformasikan kepada pengguna bahwa auditor telah mempertimbangkan pengaruh atas peristiwa dan transaksi yang diketahui oleh auditor dan yang terjadi sampai tanggal tersebut. Tujuan auditor adalah untuk:

- a. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah peristiwa yang terjadi antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor yang mengharuskan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan keuangan dalam laporan keuangan, secara tepat telah digambarkan dalam laporan keuangan tersebut sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku
- b. Merespons secara tepat fakta yang diketahui oleh auditor setelah tanggal laporan auditor, yang mana jika diketahui oleh auditor pada tanggal tersebut kemungkinan menyebabkan auditor mengubah laporan auditnya.



7.3.1 Pengujian Audit

Ada dua kategori prosedur audit untuk *me-review* peristiwa kemudian:

1. Prosedur yang biasanya diintegrasikan sebagai bagian dari verifikasi saldo akun akhir tahun

Kategori pertama memasukkan pengujian pisah batas dan penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari pengujian atas rincian saldo. Sebagai contoh, auditor memeriksa transaksi penjualan dan akuisisi periode selanjutnya untuk menentukan apakah pisah batas sudah akurat. Auditor juga menguji kolektibilitas dari piutang usaha dengan *me-review* penerimaan kas periode selanjutnya untuk mengevaluasi penilaian dari penyisihan piutang tak tertagih.

2. Prosedur yang dilaksanakan terutama untuk tujuan mengungkapkan peristiwa atau transaksi yang harus diakui sebagai peristiwa lanjutan.

Kategori kedua dari pengujian dilaksanakan secara khusus untuk memperoleh informasi yang akan dimasukkan ke dalam saldo akun tahun berjalan atau catatan kaki sebagai pengujian dari tujuan kelengkapan penyajian dan pengungkapan. Pengujian tersebut mencakup hal berikut:

- a. Pengujian pertanyaan kepada manajemen

Pengajuan pertanyaan bervariasi antara klien yang satu dengan yang lain tetapi biasanya berkaitan dengan potensi kewajiban atau komitmen kontinjen, perubahan signifikan dalam aset atau struktur

modal perusahaan, status saat ini dari item yang tidak sepenuhnya diselesaikan pada tanggal neraca., dan penyesuaian tidak biasa yang dibuat setelah tanggal neraca. Auditor perusahaan publik juga harus mencakup pengajuan pertanyaan kepada manajemen mengenai setiap perubahan dalam pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan yang dibuat setelah akhir periode fiskal. Pengajuan pertanyaan kepada manajemen mengenai peristiwa kemudian harus dilakukan dengan personel klien untuk memperoleh jawaban yang berarti. Sebagai contoh, tidaklah berguna bagi auditor untuk membahas persoalan pajak atau serikat kerja dengan seseorang supervisor piutang usaha. Bergantung pada informasi yang diinginkan, auditor biasanya mengajukan pertanyaan kepada kontroler, wakil presiden direktur, dan presiden direktur.

b. Berkorespondensi dengan pengacara

Auditor berkoresponden dengan pengacara sebagai bagian dari pencarian kewajiban kontinjen. Auditor biasanya meminta pengacara untuk memberi tanggal dan mengirimkan surat pada tanggal penyelesaian pekerjaan lapangan yang diharapkan untuk memenuhi tanggungjawab auditor terhadap peristiwa kemudian.

c. *Me-review* laporan internal yang disiapkan pada tanggal neraca

Dalam *me-review*, auditor seharusnya menekankan perubahan dalam bisnis dibandingkan dengan hasil untuk periode yang sama tahun yang diaudit dan perubahan setelah akhir tahun. Mereka harus menaruh perhatian kepada perubahan utama dalam bisnis atau lingkungan dimana klien beroperasi. Auditor seharusnya membahas laporan interim dengan manajemen untuk menentukan apakah laporan itu disiapkan atas dasar yang sama pada laporan periode berjalan, dan juga mengajukan pertanyaan mengenai perubahan signifikan dalam hasil operasi.

d. *Me-review* catatan yang disiapkan setelah tanggal neraca

Auditor harus *me-review* jurnal dan buku besar untuk menentukan keberadaan dan sifat dari transaksi signifikan yang berhubungan

dengan tahun berjalan. Jika jurnal tidak diperbaharui, auditor harus mereview dokumen yang akan digunakan untuk menyiapkan jurnal.

e. Memeriksa risalah yang diterbitkan pada tanggal neraca

Auditor harus memeriksa risalahpertemuan pemegang saham dan direktur setelah tanggal neraca untuk peristiwa kemudian yang memengaruhi laporan keuangan periode saat ini.

f. Memperoleh *letter of representation*

Letter of representation ditulis oleh manajemen klien kepada auditor mengesahkan laporan yang dibuat manajemen mengenai persoalan yang berbeda sepanjang audit, termasuk diskusi mengenai peristiwa kemudian. Surat tersebut merupakan keharusan dan mencakup persoalan lain yang relevan.

7.3.2 Prosedur Pengujian Peristiwa Kemudian

1. Mempelajari notulensi rapat pemegang saham dan dewan komisaris dalam periode setelah tanggal neraca.
2. Analisis laporan keuangan klien dari tanggal neraca sampai dengan tanggal selesainya pemeriksaan
3. Wawancara dengan pimpinan perusahaan klien tentang peristiwa yang berdampak material terhadap laporan keuangan
4. Wawancara dengan penasihat hukum dan konsultan kliennya
5. Analisis penagihan piutang setelah tanggal neraca
6. Analisis penerimaan kas dari penarikan, pinjaman atau penjualan aset tetap yang jumlahnya material
7. Analisis transaksi yang jumlahnya material pada buku jurnal memorial, misalnya tentang pembuatan cadangan tertentu

Sumber:

SA 540 Audit Atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar dan Pengungkapan yang Bersangkutan

SA 550 Pihak Berelasi

SA 560 Peristiwa Kemudian

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). Auditing dan Jasa Assurance (12 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jusup, A. H. (2011). Auditing (2 ed.). Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Mulyadi. (2014). Auditing (6 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

William F Messier, J., Glover, S. M., & F.Prawitt, D. (2009). Auditing dan Assurance Services (4 ed.). Jakarta: Salemba Empat.